

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta adalah sekolah dasar swasta yang dikelola oleh Badan Usaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia dengan status terakreditasi A, sekolah ini dibawah naungan Yayasan BOPKRI dan telah berdiri sejak tahun 1947. Lokasi sekolah terletak di Jl. Jenderal Sudirman no.24, Desa Guwongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Jumlah siswa yang terdaftar di sekolah ini adalah sebanyak 368 siswa pada tahun ajaran 2016/2017 yang terbagi menjadi 12 kelas dimana terdapat 2 kelas pada setiap angkatan. SD Bopkri Godolayu memiliki 32 guru yang dibagi menjadi 12 guru tetap dan 20 guru bidang studi.

Selain ruang kelas, sekolah ini juga memiliki beberapa fasilitas ruangan lain seperti, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang perpustakaan, ruang dan lapangan olahraga, ruang batik, ruang koperasi, kantin, aula, laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), laboratorium bahasa, serta laboratorium komputer. Kegiatan belajar mengajar setiap hari di sekolah ini dimulai pada pukul 07.00 wib dan selesai pada pukul 12.20 wib. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar disekolah, SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjang aktivitas diluar kelas serta kreativitas yang bisa dilakukan oleh siswa dan siswi. Kegiatan tersebut diantaranya adalah paduan suara, dokter kecil, pramuka, perkusi, taekwondo, melukis, tari dan biola. Kegiatan ekstrakurikuler ini masing-masing memiliki jadwal kegiatan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif (Univariat)

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data atau mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian.

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis kelamin, Umur, Pendidikan Orangtua, Pekerjaan Orangtua dan Penghasilan Orangtua di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	54,6
Perempuan	44	45,4
Umur		
10 tahun	53	54,6
11 tahun	39	40,2
12 tahun	5	5,2
Pendidikan Orangtua		
SMA	20	20,6
D3	15	15,5
S1	49	50,5
S2	13	13,4
Pekerjaan Orangtua		
Wiraswasta	61	62,9
PNS	18	18,6
Lain-lain	18	18,6
Penghasilan Orangtua		
<1juta	11	11,3
1-3juta	48	49,5
>3juta	38	39,2
Total Responden	97	100

Sumber: data primer tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 53 orang (54,6%) dan sebagian besar siswa berusia 10 tahun yaitu sebesar 53 orang (54,6%) dan paling sedikit adalah responden dengan usia 12 tahun yaitu sebesar 5 orang (5,2%). Karakteristik orangtua responden

diketahui paling banyak adalah dengan pendidikan terakhir sarjana (S1) yang berjumlah 49 orang (50,5%) dan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 61 orang (62,9%) dengan penghasilan sebagian besar 1-3 juta perbulan, yaitu sebanyak 48 orang (59,5%).

2) Aktivitas Fisik Responden

Hasil penelitian terhadap aktivitas fisik responden dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Aktivitas Fisik Responden di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta

Aktivitas Fisik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ringan	67	69,1
Sedang	13	13,4
Berat	17	17,5
Total	97	100

Sumber: data primer tahun 2017

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi aktivitas fisik anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta sebagian besar memiliki frekuensi aktivitas fisik kategori ringan yaitu sebesar 67 orang (69,1%), dan frekuensi terkecil adalah aktivitas fisik kategori sedang yaitu berjumlah 13 orang (13,4%).

3) Status Nutrisi Responden

Hasil penelitian terhadap status nutrisi responden di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Status Nutrisi Responden di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta

Status Nutrisi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	11	11,3
Normal	26	26,8
Lebih	60	61,9
Total	97	100

Sumber: data primer tahun 2017

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar distribusi frekuensi status nutrisi anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta berada pada kategori nutrisi lebih yaitu dengan jumlah 60 orang (61,9), sedangkan frekuensi terendah adalah siswa yang memiliki kategori nutrisi kurang dengan jumlah frekuensi 11 orang (11,3%).

b. Analisis Inferensial (Bivariat)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

1) Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Status Nutrisi Anak Usia Sekolah

Hasil analisis data terhadap hubungan antara aktivitas fisik dengan status nutrisi anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hasil Uji Statistik *Kendall's Tau* antara Aktivitas Fisik dengan Status Nutrisi Anak Usia Sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta Tahun 2017

Aktivitas Fisik	Status Nutrisi						Total	r	p
	Kurang		Normal		Lebih				
	N	%	n	%	n	%			
Ringan	3	3,1	11	11,3	53	54,6	67	0,516	0,000
Sedang	0	0	11	11,3	2	2,1	13		
Berat	8	8,2	4	4,1	5	5,2	17		
Total	11		26		60		97		

Sumber: data primer tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki tingkat aktivitas fisik ringan dengan status nutrisi kategori kurang hanya sebanyak 3 orang (3,1%). Sebagian besar siswa yang memiliki aktivitas fisik kategori ringan memiliki status nutrisi lebih dengan jumlah 53 orang (54,6%). Siswa yang memiliki aktivitas fisik tingkat sedang sebagian besar memiliki status nutrisi kategori normal yaitu sebanyak 11 orang (11,3%) dan tidak ada siswa (0%) yang memiliki status nutrisi kategori

kurang pada aktivitas fisik tingkat sedang. Pada aktivitas fisik kategori berat sebagian besar siswa memiliki status nutrisi kurang sebanyak 8 orang (8,2%) dan siswa yang memiliki status nutrisi kategori normal sebanyak 4 orang (4,1%).

Hasil dari perhitungan statistik yang menggunakan uji *Kendall's Tau* seperti yang terlihat di tabel 4.4 diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan status nutrisi anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta. Hubungan antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah aktivitas fisik yang dilakukan seseorang maka status nutrisi akan semakin menunjukkan kategori lebih. Keeratan korelasi dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien korelasi. Nilai korelasi yang didapatkan berdasarkan uji *Kendall's Tau* adalah sebesar 0,516 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara aktivitas fisik dengan status nutrisi anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta ada pada tingkat hubungan sedang, dimana terletak pada koefisien korelasi 0,40-0,599.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data responden yang diperoleh saat penelitian, ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh siswa dan siswi SD BOPKRI Gondolayu kota Yogyakarta. Karakteristik yang pertama adalah berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 53 orang (54,6%) dan perempuan sebanyak 44 orang (45,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2015) menyebutkan bahwa kasus obesitas pada anak usia sekolah adalah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 orang (64,7%).

b. Umur

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari seluruh responden yang ada memiliki rata-rata usia terbanyak adalah anak usia 10 tahun yaitu sebanyak 53 orang (54,6%). Usia anak-anak merupakan usia yang rentan terhadap pertumbuhan atau perkembangan tidak terkecuali terhadap status nutrisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2011) menyebutkan bahwa kebanyakan proporsi kelebihan berat badan atau kegemukan terjadi pada usia sekolah, sebab anak usia 9-10 tahun memerlukan zat gizi yang adekuat untuk pertumbuhan yang pesat, jika asupan dan pengeluaran tidak diperhatikan dengan baik maka kegemukan mudah terjadi pada usia ini.

c. Pendidikan Orangtua

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan orang tua responden yang ada di SD BOPKRI Gondolayu kota Yogyakarta adalah Sarjana (S1) sebanyak 49 orang (50,5%). Menurut Sharlin (2011) tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas diet seorang anak. Astuti *et al.* (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan meningkatkan pengetahuan orang tua untuk lebih memahami bagaimana memberikan asupan terbaik untuk anaknya.

d. Pekerjaan Orangtua

Pada tabel 4.1 menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua responden adalah bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 61 orang (62,9%). Pekerjaan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status nutrisi seorang anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pahlevi (2012) bahwa pekerjaan orang tua akan berkaitan dengan pendapatan orang tua, pendapatan yang memadai akan dapat menunjang tumbuh

kembang anak karena kebutuhan gizi anak akan terpenuhi oleh orang tua.

e. Penghasilan Orangtua

Penghasilan yang dimiliki oleh orang tua responden sebagian besar adalah kisaran 1-3 juta perbulan yaitu sebanyak 48 orang (49,5%) dan tidak sedikit penghasilan orang tua yang lebih dari 3 juta perbulan yaitu sebanyak 38 orang (39,2%). Pekerjaan serta penghasilan orang tua akan berdampak pada asupan yang dikonsumsi seorang anak, sebab apabila status ekonomi tercukupi maka status nutrisi seorang anak pun akan tercukupi, namun orang tua harus mampu mengontrol pola nutrisi seorang anak agar tidak terjadi gizi lebih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parengkuan *et al.* (2013) menyebutkan bahwa keluarga dengan pendapatan yang tinggi merupakan faktor resiko terjadinya obesitas pada anak usia sekolah. Sebab peningkatan pendapatan juga dapat mempengaruhi jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi yang dapat mengubah pola makan serta gaya hidup seorang anak. Supariasa *et al.* (2014) menyatakan hal itu perlu diseimbangkan dengan pengeluaran energi berupa aktivitas yang dilakukan sehari-hari untuk mencegah terjadinya penumpukan lemak yang berlebih.

2. Aktivitas Fisik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas fisik anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta dalam kategori aktivitas fisik ringan yaitu sebesar 67 orang (69,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Decelis *et al.* (2014) bahwa anak yang aktivitasnya kurang memiliki berat badan yang lebih dibandingkan dengan anak yang memiliki aktivitas fisik tingkat sedang atau berat. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anggraini (2014) pada anak usia prasekolah dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik seperti waktu tidur, kegiatan aktif pada anak dengan indeks massa

tubuh anak. Santrock (2009) menyatakan bahwa kegiatan menonton televisi terlalu lama sama dengan rendahnya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang akan meningkatkan terjadinya gizi lebih atau obesitas, sehingga kegiatan tersebut harus diseimbangkan dengan kegiatan lain seperti olahraga.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebanyak 67 (69,1%) anak di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta memiliki tingkat aktivitas fisik kategori ringan. Dimana sebagian besar siswa belum memperhatikan keseimbangan aktivitas yang dilakukan antara istirahat dan kegiatan olahraga lainnya. Menurut Sharlin (2014) selain untuk menyeimbangkan status nutrisi, olahraga juga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan gerakan tubuh, kesempatan untuk belajar cara-cara berkompetisi, meningkatkan harga diri serta mengembangkan hubungan dengan teman sebaya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vertikal (2012) bahwa anak dengan gizi lebih menghabiskan 2-3 jam lebih banyak waktu untuk melakukan aktivitas dengan intensitas rendah seperti membaca di waktu luang, menggunakan komputer dan bermain *game*.

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner PAQ-C di dapatkan bahwa siswa di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta mengalami aktivitas fisik ringan karena jaranganya melakukan berbagai macam olahraga, banyaknya siswa menggunakan waktu istirahat untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang ringan seperti duduk dan mengobrol. Nurmalina (2011) menyatakan aktivitas fisik yang biasa dilakukan seseorang memiliki beberapa golongan, diantaranya adalah aktivitas fisik ringan yang tidak menyebabkan perubahan dalam irama pernapasan, aktivitas fisik sedang dimana gerakan otot yang berirama serta aktivitas fisik berat yang biasanya berhubungan dengan olahraga dan menghasilkan keringat. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan Anggraini (2014) bahwa terdapat hubungan bermakna antara aktivitas fisik dengan status nutrisi anak usia presekolah.

3. Status Nutrisi Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status nutrisi anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta dalam kategori nutrisi lebih sebanyak 60 orang (61,9%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Vertikal (2012), yang menunjukkan bahwa sebagian besar status nutrisi siswa adalah kategori lebih yaitu sebanyak (44,3%). Penelitian lain yang dilakukan Yuhanda (2014) juga menyatakan bahwa status gizi anak usia sekolah merupakan kategori obesitas sedang yaitu sebanyak (60%).

Status nutrisi pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola konsumsi makanan, faktor genetik, faktor lingkungan makanan disekolah, serta faktor sosiodemografi. Faktor sosiodemografi dapat dilihat dari beberapa aspek yang berperan penting terhadap status nutrisi seorang anak, aspek-aspek tersebut adalah jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua serta penghasilan orang tua. Beberapa aspek sosiodemografi tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian ini, dimana pendidikan orang tua yang sebagian besar adalah sarjana atau S1 sebanyak 50,5%, pekerjaan orang tua yang sebagian besar adalah wiraswsata yaitu berjumlah 62,9%, serta penghasilan orang tua yang sebagian besar adalah 1-3 juta setiap bulan berjumlah 49,5%.

Menurut Sharlin (2014) faktor sosiodemografi sangat berpengaruh terhadap tercukupnya kebutuhan nutrisi seseorang, tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap tercukupnya pengetahuan orangtua tentang diet anak yang lebih baik serta tentang kebutuhan nutrisi seorang anak. Pekerjaan orangtua juga akan berpengaruh terhadap penghasilan orang tua, penghasilan orang tua yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap tercukupnya asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak. Hal ini juga sesuai dengan pendapat vertikal (2012) yang menyebutkan bahwa status nutrisi seseorang dipengaruhi oleh terpenuhinya asupan energi

serta asupan lemak yang dikonsumsi seorang anak. Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'dya (2015) bahwa anak yang memiliki pola makan baik maka status gizinya akan normal.

4. Keeratan Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Status Nutrisi Anak Usia Sekolah

Hasil uji *Kendall's Tau* menunjukkan bahwa $p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan status nutrisi anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi diperoleh 0,516 menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara aktivitas fisik dengan status nutrisi anak usia sekolah di SD BOPKRI Gondolayu Kota Yogyakarta ada pada tingkat hubungan sedang karena terletak pada koefisien korelasi antara 0,40-0,599.

Pada hasil penelitian yang disajikan di tabel 4.4 persentasi tertinggi hubungan antara aktivitas fisik dengan status nutrisi anak usia sekolah adalah siswa yang memiliki aktivitas fisik kategori ringan dan status nutrisi lebih sebanyak 54,6%. Hasil ini menggambarkan bahwa semakin kurang aktivitas atau energi yang dikeluarkan seseorang maka akan semakin membuat seseorang tersebut memiliki indeks massa tubuh yang berlebih. Karena tidak adanya keseimbangan antara energi yang diperoleh dengan energi yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nuraliyah *et al.* (2013) bahwa ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik terhadap kejadian obesitas. Hasil lain yang juga didapatkan pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki aktivitas fisik sedang dan status nutrisi kategori normal yaitu sebanyak 11,3%, hasil ini seharusnya dapat memotivasi seluruh siswa untuk tetap menyeimbangkan asupan serta energi yang terpakai agar status nutrisi tetap berada pada rentang normal, sebab asupan dan aktivitas yang seimbang selain berfungsi dalam pembentukan otot terhadap perkembangan fisik akan

berpengaruh terhadap kegiatan motorik yang mereka lakukan (Santrock, 2009).

Pada tabel 4.4 didapatkan juga hasil siswa yang memiliki aktivitas fisik kategori berat dan status nutrisi kategori kurang adalah sebanyak 8,2% hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pantauan dari orang tua terkait dengan tercukupya gizi seorang anak. Pada usia sekolah anak akan mengalami perkembangan psikososial dimana anak yang memiliki keaktifan yang lebih akan lebih senang untuk menghabiskan berbagai aktivitas dan membina hubungan dengan teman sebaya, sehingga hal ini perlu untuk melibatkan dukungan orangtua agar asupan yang diperoleh anak tetap terpenuhi dan aktivitas fisik yang terlalu berat bisa di pantau oleh orangtua, agar anak tidak mudah merasa lemas dan pertumbuhan anak tidak terganggu (Potter & Perry, 2010).

Berdasarkan nilai koefisien korelasi, keeratan hubungan antara aktivitas fisik dengan status nutrisi anak usia sekolah yaitu pada tingkat sedang disebabkan karena aktivitas fisik merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi status nutrisi seseorang, namun masih banyak faktor-faktor penting yang lain yang juga sangat berpengaruh terhadap status nutrisi anak, diantaranya adalah faktor pola konsumsi makanan seperti asupan gizi yang diterima oleh anak, faktor genetik biasanya adalah riwayat obesitas yang terjadi pada orangtua akan berpengaruh terhadap anak, faktor sosiodemografi diantaranya adalah penghasilan orang tua, tingkat pendidikan serta pekerjaan orang tua hingga etnis suatu masyarakat, dan faktor lingkungan makanan disekolah juga berpengaruh karena anak usia sekolah biasanya akan lebih senang jajan dan makan makanan yang instan yang ada dilingkungan sekolah sehingga tidak bisa diawasi oleh orangtua (Sharlin *et al.*, 2011).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

- a. Waktu penelitian yang diberikan oleh pihak sekolah untuk tiap kelas hanya pada saat jam istirahat ataupun jam olahraga sehingga peneliti harus lebih mengatur waktu penelitian agar tidak mengganggu jam belajar hingga penelitian selesai.
- b. Ada beberapa siswa yang lupa membawa *Informed consent* saat akan dilakukan pengambilan data.
- c. Banyak siswa yang kesulitan mengisi kuesioner sehingga harus didampingi oleh asisten penelitian.

2. Kelemahan Penelitian

Kelemahan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah penelitian menggunakan kuesioner aktivitas fisik yang pengukurannya hanya dalam rentan waktu satu minggu terakhir, sehingga tidak mengobservasi kegiatan atau kebiasaan yang biasa dilakukan oleh responden dalam jangka waktu yang lama.